Gender Bias in Korean Film with Drama Genre Weightlifting Fairy Kim Bok Joo and Strong Woman Do Bong Soon

**Qorry Anggraini
Hasan Sazali
A. Karim Batubara**

INSTITUTION
UIN Sumatera Utara
Deli Serdang, Indonesia

PHONE
(+62) 852 7641 0608

EMAIL
qorryanggraini5@gmail.com

DOI
[https://www.doi.org/
10.37010/prop.v1i2.317](https://www.doi.org/10.37010/prop.v1i2.317)

PAPER PAGE
130-144

PROPAGANDA is a Journal of Communication Studies which is publish twice a year on January and July. PROPAGANDA is a scientific publication media in the form of conceptual paper and field research related to communication studies. It is hoped that PROPAGANDA can become a media for academics and researchers to publish their scientific work and become a reference source for the development of science and knowledge.

Bias Gender pada Film Korea Bergenre Drama Weightlifting Fairy Kim Bok Joo dan Strong Woman Do Bong Soon

ABSTRACT

Penelitian ini berjudul "Bias gender pada film bergenre drama *Weightlifting Fairy Kim Bok Joo* dan *Strong Woman Do Bong Soon*". Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana film Korea bergenre drama yang berjudul *Weightlifting Fairy Kim Bok Joo* dan *Strong Woman Do Bong Soon* mengonstruksi hingga merepresentasi gender. Teori yang digunakan untuk mengupas penelitian ini adalah Teori representasi, Analisis isi, dan Media. Objek penelitian adalah 16 Episode film Korea bergenre drama *Weightlifting Fairy Kim Bok Joo* dan 16 episode film Korea bergenre drama *Strong Woman Do Bong Soon*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan paradigma deskriptif. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan film Korea bergenre drama yang berjudul *Weightlifting Fairy Kim Bok Joo* dan *Strong Woman Do Bong Soon* merepresentasi gender dengan berbagai macam cara yang dipahami peneliti dengan ketiga teori yang digunakan serta pendekatan semiotika.

This research is entitled "Gender Bias in Korean Film with Drama Genre Weightlifting Fairy Kim Bok Joo and Strong Woman Do Bong Soon". The purpose of this study was to determine how a Korean film with a drama genre entitled Weightlifting Fairy Kim Bok Joo and Strong Woman Do Bong Soon constructs it to represent gender. The theories used to discuss this research are representation theory, content analysis, and media. The research object was 16 episodes of Korean films with the drama genre Weightlifting Fairy Kim Bok Joo and 16 episodes of Korean films with the drama genre Strong Woman Do Bong Soon. The method used in this research is a qualitative method with a descriptive paradigm. The analysis technique used is content analysis. The results showed that the Korean film with the drama gender entitled Weightlifting Fairy Kim Bok Joo and Strong Woman Do Bong Soon represented gender in various ways that were understood by the researchers with the three theories used and the semiotic approach.

KEYWORD

bias, media, analisis isi, film

bias, media, content analysis, film

PENDAHULUAN

Gender merupakan tolak ukur yang berfungsi menjelaskan ‘letak beda’ perempuan dan laki-laki secara sosial. Konsep gender bersifat dinamis dan biasanya berubah-ubah karena dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya faktor kebudayaan, politik, ekonomi, sosial budaya, dan pembangunan masyarakat lainnya. Gender dan komunikasi merupakan hal yang saling terkait, karena komunikasi dengan segala salurannya, dengan segala komunikatornya pasti bisa membentuk dan ‘menentukan’ peran laki-laki dan perempuan dalam status sosial.

Gender bukan merupakan kodrat, melainkan hasil konstruksi sosial, budaya, agama, dan ideologi tertentu yang mengenal batas ruang dan waktu sehingga bergantung pada nilai-nilai masyarakat dan berubah menurut situasi dan kondisi. Sebagian wanita di sebagian besar budaya diekspektasikan sebagai pengasuh utama (domestik) dan pria sebagai pencari nafkah utama (publik).

Korea merupakan negara yang sangat sensitif dengan isu gender. Korea juga salah satu negara penghasil karya seni yang sangat beragam berupa film, drama, makanan, maupun *fashion* yang di-*branding* oleh media sedemikian rupa. Sehingga menjadi konsumsi banyak publik dan menjadi salah satu konstruktor pemikiran dan perilaku publik. Karya seninya tersebut sudah tidak diragukan lagi, filmnya sudah sangat terkenal diseluruh belahan dunia. Genre dan alur yang berbeda-beda, plot yang menarik, latar tempat yang indah, serta tema yang diangkat sering *unpredict* dari film-film atau drama lainnya. Film Korea mempunyai banyak penonton setia di berbagai belahan negara, termasuk Indonesia. Bahkan menurut data CNN, drama Korea dianggap memiliki pangsa besar di Indonesia (Anggraini, 2020).

Representasi gender yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perubahan gambaran yang sudah umum di masyarakat mengenai perempuan dan laki-laki. Seperti lelaki lebih sering direpresentasikan sebagai sosok yang kuat, namun pada film-film yang diteliti menunjukkan sebaliknya. Sehingga ada perubahan peran yang perlu diteliti sebagai kesetaraan bahkan bias gender.

METODE

Jenis penelitian pada penelitian ini adalah *content analysis*, yang bersifat kualitatif deskriptif. Di mana prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari YouTubers yang diperlukan dan dapat diamati. Penelitian ini digunakan untuk meneliti tentang seberapa besar film *Weightlifting Fairy Kim Bok Joo* dan *Strong Woman Do Bong Soon* bisa mengonstruksi serta bias gender bahkan merepresentasi peran. Sumber data pada penelitian ini menggunakan dua data penelitian, yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer pada penelitian ini yakni dari film berjudul *Weightlifting Fairy Kim Bok Joo* yang terdiri dari 16 episode dengan durasi 59-60 menit di setiap episodenya, dan film berjudul *Strong Woman Do Boong Son* yang terdiri dari 16 episode dengan durasi rata-rata 70 menit di setiap episodenya. Sedangkan sumber data sekunder pada penelitian ini diperoleh melalui media tidak langsung atau media perantara yang berupa buku catatan, bukti yang telah ada, atau arsip baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan secara umum.

Penelitian ini menggunakan pendekatan gender, konstruksi media dan semiotika. Pendekatan gender adalah pendekatan yang berkaitan dengan wanita atau pria (jenis kelamin) dan kaitannya dengan ketimpangan. Pendekatan konstruksi media yaitu pendekatan yang menerangkan pengaruh media dalam mempengaruhi atau membangun timbulnya opini masyarakat. Selain itu, peneliti juga menggunakan pendekatan semiotika dalam melihat isu

PROPAGANDA

gender pada penelitian ini. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda (*sign*) dalam kehidupan manusia (Hoed, 2011: 28). Peirce membagi tanda menjadi tiga tipe yakni ikon, indeks dan simbol (Fiske, 2012: 80). Sistem semiotika yang lebih penting dalam film yakni digunakannya tanda-tanda ikonis yaitu untuk menggambarkan sesuatu yang dimaksud dalam penyampaian pesan kepada penonton (Sobur, 2003:128).

Metode pengumpulan data yang peneliti gunakan pada penelitian ini adalah dengan metode observasi. Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis fenomena-fenomena yang hendak diteliti (Sutrisno Hadi, 2007:151). Metode observasi pada penelitian ini digunakan dengan cara melihat dan menonton secara saksama video yang menjadi subjek pada penelitian ini, yakni film berjudul *Weightlifting Fairy Kim Bok Joo* dan *Strong Woman Do Bong Soon*. Selain observasi, peneliti juga menggunakan metode dokumentasi, yaitu dengan menyertakan kutipan buku, jurnal, dan *website*. Teknik analisa data pada penelitian ini menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dengan kualitatif yaitu dengan menganalisis isi atau pesan dari film yang akan diteliti. Dimulai dengan menganalisis isi dari dialog, simbol, warna, atau apa pun hal yang muncul dalam film dan bisa mengonstruksi atau merepresentasi gender.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Cantik dimaknai sebagai sesuatu yang indah, bagus, memesona. Cantik juga merupakan sesuatu yang sengaja dikonstruksi oleh media dengan berbagai maksud dan tujuan. Secara umum pihak media biasanya diuntungkan oleh perusahaan-perusahaan yang membutuhkan jasa media. Misalnya perusahaan kecantikan yang akan membayar media untuk menciptakan makna cantik sesuai produk yang dikeluarkan perusahaan tersebut. (Jurnal Febry Dwi Ratna Sari, Ratih Hasanah Sudrajat, Itca Istia Wahyuni, *Representasi Cantik Perempuan Indonesia Dalam Iklan Televisi Citra Handbody Lotion "Dari Citra Untuk Perempuan Indonesia"*, diakses pada 03/08/2020, pukul 15.26)

Konsep representasi menurut Hall (1997:15) "*Representation connect meaning and language to culture. Representation is an essential part of process by which meaning is produce and exchanged between members of culture.*" Melalui representasi, suatu makna diproduksi dan dipertukarkan antaranggota masyarakat. Jadi dapat dikatakan bahwa representasi secara singkat adalah salah satu cara untuk memproduksi makna.

Barthes yang menyebut semiotika dengan sebutan semiologi, mengemukakan bahwa semiologi pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*) (Sobur, 2009:15). Dalam hal ini memaknai (*to signify*) tidak dapat dicampuradukkan dengan mengomunikasikan (*to communicate*). Memaknai bukan hanya berarti bahwa objek-objek yang diteliti tidak hanya membawa informasi, tetapi juga mengonstitusi sistem terstruktur dari tanda.

Ada banyak makna yang muncul tentang kecantikan dan standar feminitas yang disebarkan oleh media. Hal ini dianggap tidak realistis oleh sejumlah wanita. Media dianggap memiliki potensi menghalangi pemahaman tentang diri wanita dan pria paling tidak dalam tiga cara. Pertama, media mengabadikan idealisme tidak realistis tentang keharusan tiap-tiap gender. Hal ini mengisyaratkan bahwa orang-orang yang "normal" itu tidak memadai berdasarkan perbandingan dengan yang lain. Secara simultan, idealisme budaya yang dipromosikan oleh media itu sulit dipenuhi membatasi pandangan kita tentang kemampuan dan peluang masing-masing gender. Hal ini bisa menciutkan hati kita dari usaha memasuki wilayah di luar apa yang media definisikan tentang jenis kelamin kita. Kedua, media mematomisasi

tubuh pria, dan wanita, mendorong kita untuk menilai fungsi dan kualitas fisik yang normal sebagai tak normal dan membutuhkan ukuran-ukuran yang harus diperbaiki. Ketiga, media memberikan andil secara signifikan untuk menormalkan kekerasan atau menjadikan kekerasan atas wanita sebagai hal yang lumrah, memungkinkan bagi pria untuk memercayai bahwa mereka diberikan cap melecehkan atau mendorong perempuan terlibat seks dan bagi perempuan untuk menilai pelecehan itu bisa diterima (Ibrahim, 2006).

Jadi dalam penelitian ini terdapat berbagai jenis representasi gender yang muncul dalam film bergenre drama *Weightlifting Fairy Kim Bok Joo* dan *Strong Woman Do Bong Soon*. Salah satunya adalah pemaknaan cantik yang sudah lama terkonstruksi di masyarakat menjadi beban bagi para wanita yang terintimidasi karena tidak berada dalam ruang lingkup cantik yang dipahami bersama. Wanita yang tidak “cantik” menurut umum berusaha semaksimal mungkin untuk terlihat cantik berdasarkan apa yang dibangun media.

Wanita bahkan bisa mengubah bentuk tubuh, wajah, dengan berbagai cara (operasi) misalnya agar terlihat seperti yang mereka inginkan, selain itu wanita di Korea pun cenderung berbuat lemah lembut agar dinilai lebih cantik. Karena wanita kuat dianggap bukan wanita, seperti monster dan sangat mengerikan.

Selain itu, kelainan seksual seperti homo (*gay*) bahkan sadisme. Homo yaitu kelainan seksual di mana seorang pria tidak menyukai lawan jenisnya (wanita) melainkan menyukai pria juga (sesama jenis). Sadisme yaitu kelainan seksual di mana pelaku merasa dipuaskan dengan menyakiti pasangannya sebelum melakukan hubungan seksual. Biasanya pelaku menyakiti dengan kata kasar, kemudian mencekik, bahkan menganiaya yang sering sekali berujung kepada pemerkosaan (pemaksaan dalam berhubungan seksual) atau bahkan pembunuhan. (kompas.com, diakses pada 03/08/2020, pukul 16.22)

Dalam film bergenre drama pertama yang diteliti, yaitu *Weightlifting Fairy Kim Bok Joo* menyajikan representasi gender perihail makna cantik dan sedikit pertukaran peran antara pria dan wanita, tetapi cenderung dari segi emosional. Sedangkan pada film bergenre drama kedua yang diteliti, yaitu *Strong Woman Do Bong Soon*, jenis representasi gender lebih besar ke arah pertukaran peran antara pria dan wanita yang di representasikan secara emosional, kekuatan, bahkan pekerjaan.

Pada drama pertama, penonton cenderung lebih santai dengan representasi gendernya, karena tidak terlalu komplikasi. Sedangkan pada drama kedua, penonton lebih “di-roller-coster-kan” dengan banyaknya representasi gender yang melibatkan pertukaran peran antara wanita dan pria. Pada drama kedua juga penonton disuguhkan dengan penyimpangan seksual lain yang ternyata banyak terjadi di luar, yaitu homo (*gay*) dan sadisme.

Berikut peneliti lampirkan jenis representasi gender yang muncul di setiap episode:

Weightlifting Fairy Kim Bok joo

Ep 1: Wanita itu bisa kuat, pemaknaan cantik, bahkan pelecehan secara verbal (intimidasi karena tidak cantik).

Di seragammu itu gambar anjing atau beruang?

PROPAGANDA

Ep 2: Pertukaran peran antara pria dan wanita sudah mulai kelihatan, Bok Joo angkat lemari, dokter pria memegang payung.

Ep 3: Pelecehan secara verbal yang diterima oleh Bok Joo serta teman-temannya yang dilakukan sekelompok pria di tempat makan.

Ep 4: Mulai menerangkan bahwa cantik itu tidak harus seperti *idol* Korea yang kurus, namun ada representasi yang menyertai bahwa wanita akan terlihat “cantik” ketika memakai jepit rambut berwarna merah.

Ep 5: Terdapat pertukaran peran antara pria dan wanita. Ada *scene* yang menunjukkan seorang pria yang menjadi pemandu sorak (*cheer leader*) dan Bok Joo yang mengikuti perlombaan angkat karung.

Ep 6: Pada episode 6 drama ini lebih menunjukkan bagaimana memperlakukan perempuan secara baik, karena perempuan adalah lemah dan lembut.

Ep 7: Pada episode 7 terjadi konflik pemeran utama dengan orang sekitarnya, Bok Joo ketahuan pergi ke klinik untuk menurunkan berat badan sedangkan seorang atlet angkat besi harus senantiasa menaikkan berat badan. Pada bagian ini bahkan ayah Bok Joo menerangkan bahwa Bok Joo bukan wanita, namun pamannya menyadarkan ayahnya bahwa bagaimanapun Bok Joo tetaplah wanita.

Ep 8: Pada episode 8 kita disugahi perbedaan kehidupan wanita yang dianggap cantik dan wanita yang dianggap 'bukan wanita'. Terdapat berbagai unsur semiotik, mulai dari pemilihan warna, hingga pekerjaan yang sedang kedua pihak ini lakukan.

EP 9: Pada bagian ini menunjukkan kesamarataan gender lagi, wanita dan pria bisa mempunyai kekuatan yang sama. Selain itu, pada episode 9 ditunjukkan keputusan pemeran utama karena dia berpikir dia bukan wanita karena melakukan angkat besi.

Ep 10: Kim Bok Joo memenangkan medali emas pada pertandingan angkat besi nasional, namun merasa sedih karena malu bahwa orang yang dia sukai melihatnya sedang mengangkat besi dan menurutnya itu tidak indah sama sekali dan membuatnya putus asa. Namun pada bagian ini penonton dibuat tersadar bahwa setiap wanita harusnya menganggap dirinya cantik agar orang lain juga bisa menganggap dirinya cantik.

PROPAGANDA

Ep 11: Pada episode 11, Kim Bok Joo menyerah untuk menjadi atlet angkat besi dan memutuskan untuk cuti dari kampus, kemudian mencari pekerjaan sampingan untuk mengisi waktu luangnya. Representasi gender di sini adalah Kim Bok Joo ingin istirahat dari angkat besi karena dia mulai tidak menyukai angkat besi lagi karena angkat besi menyebabkan banyak masalah dan menyebabkan dirinya tidak dianggap seperti wanita. Namun, pekerjaan sampingan Bok Joo menjadi tukang angkat di salah satu toko di Korea, dan pekerjaan tersebut semuanya adalah pria dan hanya Kim Bok Joo-lah yang wanita

Ep 12: Pada episode 12, representasi gender yang ada lebih seperti ke psikologis antara pria dan wanita. Kalau biasanya wanita lebih penakut dari pria, pada episode ini banyak bagian yang menunjukkan bahwa pria juga bisa lebih penakut dari pada wanita, bahkan dalam wahana permainan. Selain itu ada representasi gender yang ditunjukkan dengan warna pada episode ini, tepatnya pada sedotan yang digunakan Kim Bok Joo dan Jun Young. Lalu saat Bok Joo menerima Jun Young, dia mengatakan bahwa dia akan menjaga Jun Young.

Ep 13: Tidak ada representasi gender yang signifikan pada episode 13 ini, film ini memberi jeda penonton untuk memikirkan hal sebatas gender, jadi pada episode 13 penonton disuguhkan hal-hal ringan seperti kisah pertemanan Bok Joo.

Ep 14: Pada episode 14, unsur warna kembali dimainkan dalam film pertama ini. Pada episode ini pria cenderung menggunakan warna merah muda (*pink*) sedangkan wanita menggunakan warna biru. Hal tersebut seperti ingin menunjukkan pada episode-episode akhir bahwa harusnya pria dan wanita bisa setara bahkan dalam hal pemilihan warna yang hendak digunakan. Bahkan Jun Young selalu menegaskan kepada Bok Joo bahwa dia adalah gadis yang cantik dan dia benar-benar wanita.

Ep 15: Representasi yang ditunjukkan pada episode 15 lebih kepada pertukaran peran. Kim Bok Joo mengantarkan Jun Young pulang ke rumah. Jika umumnya pria lah yang mengantar wanita pulang ke rumah, pada episode ini wanita yang mengantar pria pulang ke rumah. Unsur warna juga kembali ditunjukkan pada episode ini.

Ep 16: Pada episode 16, representasi gendernya terpaku pada *fashion* wanita dan pria yang sangat berbanding terbalik dari biasanya.

Strong Woman Bong Soon

Ep 1: Pada episode satu drama ke dua ini, seperti ingin membentuk pemikiran awal dulu ke penonton bahwa wanita ini sangat kuat, bahkan Bong Soon bisa mengangkat traktor, mengalahkan banyak pria dalam perkelahian, namun kepolisian tidak percaya akan hal itu. Karena masyarakat umum cenderung memiliki kepercayaan bahwa wanita itu lemah. Pada episode 1 juga banyak pertukaran peran yang sudah ditunjukkan seperti pria yang bekerja di toko kue (ayahnya Bong Soon), dan Bong Soon yang menjadi pengawal bagi Ahn Min Hyuk.

Ep 2: pada episode ke dua, representasi lebih ke verbal seperti siapa yang harusnya melindungi siapa. Kemudian ada juga pertukaran peran seperti pemeran utama wanita yang membawa barang-barang berat sementara pemeran utama pria yang berjalan di sampingnya tidak membawa apa pun.

PROPAGANDA

Ep 3: Pada episode tiga, terdapat isu gay atau homo yang mengikat kepada Ahn Min Hyuk.

Ep 4: Pada episode 4, ditunjukkan kekuatan Bong Soon yang bahkan bisa menggendong Ahn Min Hyuk yang tertembak peluru besi.

Ep 5: Pada episode 5, terdapat percakapan antara pria bahwa tidak mungkin bagi wanita memiliki kekuatan seperti itu. Pada episode 5 ini juga seperti sudah tertanam bahwa wanitalah yang akan melindungi pria. Bahkan Bong Soon menyebutkan bahwa mereka sedang beralih peran saat Ahn Min Hyuk yang menyetrir.

Ep 6: Pada episode 6, Ahn Min Hyuk menyatakan bahwa Bong Soon adalah pengawalnya, tapi tidak dipercayai. Karena bagaimana mungkin seorang presiden direktur perusahaan teknologi besar memilih pengawal wanita, bukannya pria. Namun Bong Soon mencoba menutupi dengan mengatakan bahwa Ahn Min Hyuk sedang berusaha menghilangkan isu bahwa dirinya homo. Selain itu, pada episode ini juga ditunjukkan perkataan sahabat pria dari Bong Soon bahwa sekuat apa pun Do Bong Soon, dia tetaplah wanita yang ingin dilindunginya.

Ep 7: Pada episode 7 representasi gender yang muncul yaitu seorang pria juga bisa menangis, wanita mengalahkan pria dalam pertarungan, sampai dengan wanita menyatakan perasaannya lebih dulu kepada seorang pria.

Ep 8: Pada episode 8 ini, dinyatakan bahwa wanita masih banyak yang menjadi target kejahatan. Bahkan saat pria menyatakan bahwa dia diserang oleh wanita sampai babak belur, kepolisian tidak mempercayainya dan bahkan menganggap pria tersebut dalam keadaan mabuk. Terdapat perubahan peran yang sederhana juga pada episode 8 ini, seperti pria yang tidak kuat membuka botol minumannya sehingga dibukakan oleh wanita.

Ep 9: Pada episode 9, ditunjukkan Bong Soon yang sedang melawan puluhan pria penjahat dan memenangkan pertarungan dengan tangan kosong.

Ep 10: Pada episode 10, ditunjukkan isu pria feminin yang merupakan homo/gay dan menyukai Ahn Min Hyuk. Tetapi Ahn Min Hyuk adalah pria normal yang menyukai lawan jenis.

Ep 11: Pada episode 11, ditunjukkan bahwa Bong Soon merupakan sosok wanita yang sangat kuat, dia bisa mengangkat 10 kotak HVS sekaligus, yang bahkan pria saja tidak mampu melakukannya dalam kantor tersebut. Pada episode 11 juga menyatakan bahwa homo merupakan hal yang bisa ditoleransi, dikuatkan dengan pernyataan rekan kerjanya yang menyebutkan bahwa "Kau akan menemukan pria yang

PROPAGANDA

baik nantinya” kepada seorang pria juga.

Ep 12: Pada episode 12, Ahn Min Hyuk menegaskan bahwa sekuat apa pun Do Bong Soon, dia tetaplah wanita. Pada episode 12 ini juga seorang pria feminin bahkan menganggap dirinya lebih cantik dari pada Do Bong Soon.

Ep 13: Pada episode 13, terdapat isu Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Namun, jika biasanya KDRT dilakukan oleh suami (pria), pada drama ini KDRT dilakukan oleh seorang istri (wanita) kepada suaminya.

Ep 14: Do Bong Soon kehilangan kekuatannya, dan keluarganya mensyukuri hal tersebut karena sudah lama mereka menginginkan kehidupan yang normal baginya. Normal menurut mereka adalah selayaknya wanita biasa yang lemah, butuh bantuan pria. Namun Bong Soon terlihat sedih karena kehilangan kekuatannya karena dia tidak bisa melindungi orang-orang di sekitarnya.

Ep 15: Pada episode 15, Ahn Min Hyuk akhirnya menyadari bahwa Do Bong Soon hanyalah wanita “biasa” setelah kehilangan kekuatannya. Namun kekuatan Do Bong Soon kembali dan dia mengancam seorang penjahat pria yang sudah buron dari episode 1 karena melakukan kejahatan seksual (sadisme) kepada 4 wanita.

Ep 16: Pada episode 16, seorang suami yang menjadi korban KDRT kabur dari rumah karena tidak tahan dengan perlakuan istrinya. Pada episode ini juga menyebutkan bahwa pria dan wanita bisa saling melindungi, bukan tugas pria saja yang melindungi wanita, namun bisa sebaliknya. Terdapat unsur warna juga pada episode terakhir ini, Ahn Min Hyuk menggunakan warna merah muda (*pink*)

sedangkan Do Bong Soon mengenakan warna biru, seperti penegasan kesetaraan gender. Pada episode terakhir ini, Ahn Min Hyuk menikah dan bahkan Do Bong Soon yang menggendong Ahn Min Hyuk saat berfoto di pernikahan mereka. Jika biasanya pria yang menggendong wanita, ini sebaliknya. Pada *scene* terakhir juga menunjukkan pertukaran peran ketika suami yang mengurus anak bayinya sedangkan sang istri sibuk bekerja membasmi kejahatan.

Pembahasan

Pada film bergenre drama *Weightlifting Fairy Kim Bok Joo* terdapat 58 (lima puluh delapan) *scene* yang merepresentasi gender dari berbagai pendekatan yang digunakan peneliti, mulai dari gender, konstruksi media, maupun semiotika. Pada film pertama ini, isu gender yang sering diangkat yaitu makna cantik bagi masyarakat umum, terkhusus warga Korea yang mendiskriminasi wanita-wanita yang berada di luar standar kecantikan yang sudah beredar dan menjadi paham secara umum.

Cantik bagi wanita dalam film tersebut adalah dia yang kecil, langsing, rambutnya panjang, makannya sedikit, suaranya pelan dan berperilaku lemah lembut. Sedangkan Kim Bok Joo yang merupakan peran utama dalam film tersebut adalah gambaran wanita kebalikan dari standar kecantikan yang telah ada. Kim Bok Joo adalah gadis tinggi besar, makannya banyak, suaranya keras, dan terbiasa melakukan pekerjaan-pekerjaan kasar seperti mengangkat besi dan mengantar pesanan ayam goreng *online* yang merupakan bisnis ayahnya.

Kim Bok Joo yang merupakan atlet angkat besi dan teman-teman wanitanya yang juga atlet angkat besi merasa terintimidasi dengan standar kecantikan yang ada. Mereka sering kali mengalami penindasan (*bullying*) verbal maupun non verbal dari pria lain bahkan wanita lain juga. Bahkan tidak segan seorang pria ingin memukul Kim Bok Joo dan teman-teman wanitanya ketika terlibat masalah di tempat makan luar kampus. Mereka juga kesulitan menemukan pria yang menyukai mereka bahkan ada satu *scene* Kim Bok Joo mengatakan bahwa “ketika aku memilih menjadi atlet angkat besi, maka aku menyerah dengan beberapa hal kewanitaan”, dan Kim Bok Joo bahkan akan menikahi angkat besi karena tidak ada pria yang menyukainya. Namun di akhir Jun Young menyukainya sebagai wanita.

PROPAGANDA

Selain pemaknaan “cantik”, dalam film *Weightlifting Fairy Kim Bok Joo* ini juga kaya akan unsur semiotikanya dengan beberapa *scene* yang menampilkan bias warna dengan berbagai identitas. Misalnya pada saat atlet senam yang di-*shoot* maka akan dominan warna merah muda yang muncul di layar, mulai dari pakaian yang dikenakan para atlet senam, sampai alat-alat olahraga yang mereka kenakan.

Namun, ketika *scene* atlet angkat besi, maka warna yang dominan hanyalah hijau, merah, putih, abu-abu, hitam, dan warna-warna yang lebih identik dengan maskulinitas. Peneliti juga menemukan bias gender pada film ini, pria yang tampan akan tetap dianggap tampan tanpa melihat apa yang mereka kenakan. Misalnya Jung Young yang merupakan pemeran utama pria pada film tersebut yang dianggap tampan, Jun Young mengenakan *legging* bahkan baju *pink* sekalipun tetap dianggap keren bagi para wanita, namun tidak dengan Kim Bok Joo yang jika hanya menggunakan *training* dan kaos atau jaket dianggap tidak cantik sama sekali oleh kebanyakan orang, bahkan dia dianggap bukan wanita karena isi lemarinya rata-rata pakaian *over size* dan berwarna gelap.

Pada film bergenre drama ke dua ini terdapat 58 (lima puluh delapan) *scene* juga yang merepresentasikan gender dari berbagai pendekatan yang digunakan peneliti dalam penelitian ini. Mulai dari gender, konstruksi media, maupun semiotika. Jika pada film pertama terfokus pada makna cantik yang terkonstruksi di masyarakat umum, pakaian wanita dan pria, sampai sekilas mengenai pekerjaan wanita dan pria, sedangkan pada film ke dua ini, peneliti lebih difokuskan kepada pertukaran peran antara pria dan wanita.

Unsur-unsur pertukaran peran sangat jelas sekali ditunjukkan oleh film ke dua, penonton disajikan dengan tokoh utama wanita yang memiliki kekuatan yang sangat luar biasa bahkan mengalahkan kekuatan pria. Bukan satu pria bahkan puluhan pria sekaligus. Pada film ke dua penonton akan dibuat *speechless* dengan kekuatan yang dimiliki tokoh utama wanita yang memiliki perawakan kecil mungil nan cantik, serta lembut.

Makna wanita cantik jelas terlihat oleh tokoh utama wanita pada drama *Strong Woman Do Bong Soon* ini. Namun, wanita kecil dan cantik tidak bisa dipandang sebelah mata dalam film ini. Karena wanita juga bisa memiliki kekuatan yang bahkan di atas kekuatan pria. Tokoh utama wanita di sini menjadi seorang pengawal (*body guard*) bagi presiden direktur perusahaan *game* ternama di Korea Selatan.

Pengawal tentunya sudah terkonstruksi di masyarakat adalah pekerjaan yang biasanya dilakukan seorang pria, bukan wanita. Namun pada film ini pekerjaan itu diambil alih oleh seorang wanita yang penampakannya sangat mungil sehingga selalu ingin dilindungi oleh pria, padahal tokoh tersebut memiliki kekuatan melebihi pria.

Selain pekerjaan, tindakan-tindakan sederhana juga dipertukarkan dalam drama ini, mulai dari memasak, menyetir, hingga peran antara suami dan istri yang di representasikan dalam film ke dua ini. Selain representasi pertukaran peran antara pria dan wanita, film ini juga kaya sekali dengan isu gender lainnya, seperti homo (*gay*) yang menjadi *branding* awal tokoh utama pria di film ini, serta karyawan pria yang menyukai bos prianya sampai dengan isu gender kelainan seksual yang dialami seorang pria yang terobsesi mempunyai 7 (tujuh) istri tetapi mendapatkannya dengan menculik bahkan menyakiti wanita-wanita yang diculiknya, sebelum melakukan pernikahan.

Film pertama dan kedua memiliki perbedaan yang signifikan karena film pertama berangkat dari kisah nyata, sedangkan film kedua berangkat dari cerita fiksi yang diciptakan oleh sutradara yang luar biasa. Film pertama lebih mengangkat kisah remaja yang ingin seperti wanita kebanyakan dan mengikuti tren kecantikan yang berkembang, sementara di film kedua penonton akan lebih disuguhkan isu gender yang lebih komplikasi dan bervariasi.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti ditemukan beberapa temuan penting yaitu terdapat representasi gender pada film bergenre drama *Weightlifting Fairy Kim Bok Joo* dan *Strong Woman Do Bong Soon*. Terdapat 58 *scene* yang merepresentasikan gender pada masing-masing judul. *Weightlifting Fairy Kim Bok Joo* 58 bagian dari 16 episode dengan durasi setiap episode rata-rata 60 menit (1 jam). Begitu juga *Strong Woman Do Bong Soon* dengan 58 bagian dari 16 episode dengan durasi rata-rata 60 menit (1 jam) setiap episodenya.

Terdapat 4 (empat) jenis representasi gender dalam film bergenre drama *Weightlifting Fairy Kim Bok Joo* dan *Strong Woman Do Bong Soon*. Yaitu pemaknaan wanita cantik, pertukaran peran antara pria dan wanita, homo (*gay*) serta Sadisme (kelainan seksual di mana pelaku cenderung menyakiti lawan jenisnya sebelum melakukan hubungan seksual).

DAFTAR PUSTAKA

- Alex, S. (2009). *Analisis Teks Media*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Anggraini, Q. (2020). *Representasi Gender Pada Film Korea Bergenre Drama Weightlifting Fairy Kim Bok Joo Dan Strong Woman Do Bong Soon*. Medan.
- Arbain, J., Azizah, N., dan Sari, I.N. (2015). Pemikiran gender menurut para ahli, telaah atas pemikiran Wadud Muhsin, Asghar Ali Engineer, dan Mansour Fakih. *SAWWA. Vol. 11 No. 1*.
- Astuti, Y.D. (2016). Studi Deskriptif Representasi Streotipe Perempuan dalam Iklan di Televisi Swasta. *Profetik Jurnal Komunikasi. Vol. 09 No. 02*.
- Barker, C. (2004). *The Sage Dictionary of Cultural Studies*. Australia: Sage.
- Caplan, P. (1987). *Cultural Construction of Sexuality*. London: Tavistock publication.
- Dedy, M. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hadi, S. (2015). *Statistika*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hall, S. (1995). *Representation: Cultural Representation and Signifying Practice*. London: Sage Publication.
- Hall, S. (1997). *The Work of Representation. Theories of Representation: Ed. Stuart Hall*. London: Sage Publication.
- Hamad, I. (2004). Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa (studi pesan politik dalam media cetak pada masa pemilu 1999). *Makara, Sosial Humaniora. Vol.08 No. 01*.
- Ibrahim, I. S. (2006). *Budaya Populer Sebagai Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Kriyantono, R. (2010). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Lips, H.M. (1993). *Sex & Gender an Introduction*. California, London, Toronto: Mayfield Publising Company.
- McLuhan, M. (1964). *Understanding Media: The Extensions of Man*. Bergen Field, NJ: New American Library
- McQuail, D. (2005). *McQuail's Mass Communication Theory*. Callifornia: Sage Publication
- Moleong, L.J. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Oakley, A. (1972). *Sex, Gender, and Society*. London: Temple Smith.
- Sari, F.D.R., Sudrajat, R.H., dan Wahyuni, I.I. *Representasi Cantik Perempuan Indonesia Dalam Iklan Televisi Citra Handbody Lotion "Dari Citra Untuk Perempuan Indonesia"*.
- Subrayogo, I. (2001). *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sugiono. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

PROPAGANDA

Widyawati, A. (2017). Representasi Peran Gender Dalam Film India (Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Tokoh Kabir Dalam Film Ki And Ka). *Tesis*. Universitas Brawijaya. Malang.